

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

Paul Riceour Dan Muhammad Iqbal

A. Paul Ricoeur

1. Riwayat Hidup

Paul Ricoeur dilahirkan pada 27 Februari 1913 di Valence, Prancis, pada masa yang berdekatan dengan meletusnya Perang Dunia Pertama, sebuah periode historis yang penuh ketegangan dan ketidakpastian. Sejak awal kehidupannya, ia telah menghadapi pengalaman kehilangan yang membekas secara mendalam, diawali dengan meninggalnya sang ibu tidak lama setelah kelahirannya, kemudian disusul oleh wafatnya ayah Ricoeur yang gugur dalam Pertempuran Marne pada tahun 1915. Keadaan tersebut menjadikan Ricoeur dan saudara perempuannya harus tumbuh tanpa kehadiran orang tua kandung, sehingga keduanya kemudian diasuh oleh keluarga pihak ayah di Rennes.

Lingkungan keluarga ini relatif stabil dan memberikan dukungan moral serta intelektual yang penting bagi masa kanak-kanak Ricoeur, khususnya dalam membentuk ketahanan pribadi, kedisiplinan, serta kepekaan reflektif yang kelak berperan besar dalam perkembangan pemikirannya. Pengalaman hidup yang sarat dengan kehilangan dan pengasuhan dalam suasana yang teratur ini secara tidak

langsung menjadi latar eksistensial yang memengaruhi orientasi filosofis Ricoeur, terutama perhatiannya terhadap persoalan makna, pengalaman manusia, dan interpretasi atas kehidupan.

Sejak usia dini, Paul Ricoeur telah menunjukkan kapasitas intelektual yang menonjol, ditandai oleh kegemarannya membaca serta capaian akademik yang konsisten dan cemerlang. Pendidikan tingginya ditempuh di Universitas Rennes, tempat ia memperoleh gelar *Licence es lettres* pada tahun 1933, sekaligus mulai mengembangkan ketertarikan yang mendalam terhadap filsafat, terutama setelah mendapat bimbingan intelektual dari Roland Dalbiez. Pada fase awal ini, Ricoeur telah menyadari adanya ketegangan antara keyakinan iman Protestan yang dihayatinya secara serius dan tuntutan rasionalitas kritis dalam filsafat, suatu dialektika yang kemudian menjadi ciri khas dalam refleksi pemikirannya.¹

Meskipun tidak berhasil lolos dalam ujian masuk *Ecole Normale Supérieure*, Ricoeur tidak menghentikan perjalanan akademiknya, melainkan memilih mengajar di tingkat menengah sambil mempersiapkan diri mengikuti ujian *agregation*, yang berhasil ia selesaikan dengan prestasi sangat

¹ Charles Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work*, Chicago University Press, 1996. Kansas State University (Manhattan, Kansas) di akses 28 januari 2026. 22.25 WIB <https://fondsriceur.chess.fr/english-overview/biography-paul-ricoeur-0>

tinggi. Keberhasilan tersebut membuka peluang bagi perkembangan karier akademiknya, termasuk penugasan mengajar di berbagai lycée serta keterlibatan yang semakin intens dalam lingkungan intelektual Prancis. Pada periode ini pula, Ricoeur membangun kehidupan keluarga melalui pernikahannya dengan Simone Lejas, sahabat masa kecil yang kelak menjadi pendamping setia dalam perjalanan hidup dan pemikirannya. Pengalaman eksistensial yang kembali membentuk orientasi intelektual Ricoeur terjadi pada masa Perang Dunia II, ketika ia ditawan oleh tentara Jerman selama beberapa tahun; dalam situasi keterbatasan tersebut, ia justru memanfaatkan waktu untuk memperdalam studi filsafat, khususnya fenomenologi Edmund Husserl, yang kemudian menjadi fondasi metodologis penting bagi pengembangan pemikiran hermeneutikanya.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Paul Ricoeur melanjutkan dan memantapkan kiprah akademiknya dengan mengajar di sejumlah perguruan tinggi ternama, baik di Prancis maupun di luar negeri. Ia tercatat mengabdikan sebagai dosen di Universitas Strasbourg, Sorbonne, serta Universitas Nanterre, sebelum kemudian menghabiskan waktu yang cukup panjang di Amerika Serikat, khususnya di Universitas Chicago.

Pengalaman berada dalam iklim akademik Amerika yang terbuka, plural, dan dialogis memberikan ruang yang luas

bagi Ricoeur untuk mengembangkan gagasan-gagasannya secara lebih interdisipliner serta memperkaya dialog antara filsafat dengan disiplin ilmu lain. Dalam konteks inilah ia menghasilkan berbagai karya penting yang menandai pergeseran orientasi pemikirannya dari fenomenologi menuju hermeneutika reflektif, dengan penekanan pada kajian simbol, bahasa, narasi, dan tindakan manusia sebagai medium pemaknaan. Pemikiran Ricoeur pada periode ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan filsafat kontemporer, tetapi juga berpengaruh luas dalam bidang teologi, ilmu-ilmu sosial, serta kajian humaniora secara umum.²

Pada fase akhir kehidupannya, Paul Ricoeur semakin menaruh perhatian mendalam pada persoalan etika, pembentukan identitas diri, serta tanggung jawab moral manusia dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks. Melalui gagasan tentang identitas naratif, ia menegaskan bahwa pemahaman mengenai diri manusia tidak dapat dipisahkan dari proses penceritaan dan penafsiran yang terus berlangsung sepanjang kehidupan, sehingga identitas dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

² Charles Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work*, Chicago University Press, 1996. Kansas State University (Manhattan, Kansas) di akses 28 januari 2026, 22.15 WIB <https://fondsriceur.chess.fr/english-overview/biography-paul-ricoeur-0>

Refleksi-refleksi filosofis pada periode ini kemudian dituangkan dalam sejumlah karya penting yang membahas secara komprehensif hubungan antara ingatan, sejarah, dan pelupaan, sekaligus menunjukkan upayanya untuk merumuskan filsafat yang peka terhadap dimensi kemanusiaan, etis, dan dialogis. Pendekatan tersebut menegaskan komitmen Ricoeur terhadap pemikiran yang menjembatani refleksi teoretis dengan tanggung jawab praktis dalam kehidupan bersama. Paul Ricoeur wafat pada tahun 2005, meninggalkan warisan intelektual yang kuat dan berpengaruh luas, serta terus menjadi rujukan penting dalam kajian filsafat kontemporer, khususnya dalam bidang hermeneutika, etika, dan filsafat manusia hingga saat ini.³

2. Latar Belakang Pemikiran

Paul Ricoeur (1913–2005) merupakan salah satu filsuf Prancis terkemuka abad ke-20 yang pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam pengembangan filsafat hermeneutik dan fenomenologi. Pemikiran Ricoeur lahir dari kegelisahan filosofis terhadap keterbatasan pendekatan fenomenologi murni yang dianggap belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas pengalaman manusia, khususnya dalam kaitannya dengan bahasa, simbol, dan sejarah. Oleh karena itu, Ricoeur berupaya membangun suatu sintesis antara

³ Charles Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work*, Chicago University Press, 1996. Kansas State University (Manhattan, Kansas) di akses 28 januari 2026
<https://fondsriceur.ehess.fr/english-overview/biography-paul-ricoeur-0>

fenomenologi dan hermeneutika, sehingga hermeneutika tidak lagi dipahami semata-mata sebagai teknik penafsiran teks, melainkan sebagai pendekatan filosofis yang komprehensif untuk memahami pengalaman manusia, relasi antara subjek dan dunia, serta pembentukan makna dalam kehidupan sosial dan kultural.^{4\}

a. Tradisi Hermeneutika dan Fenomenologi

Pemikiran Ricoeur berakar kuat dalam tradisi hermeneutika modern yang berkembang dari tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer. Namun demikian, Ricoeur tidak menerima begitu saja gagasan para pendahulunya, melainkan melakukan dialog kritis terhadap masing-masing pemikiran tersebut. Ia mengkritik kecenderungan hermeneutika romantik yang terlalu menekankan rekonstruksi maksud subjektif pengarang, serta hermeneutika ontologis Heidegger dan Gadamer yang dinilai berisiko mengaburkan peran metodologis dalam penafsiran teks.⁵

Dalam konteks ini, Ricoeur menegaskan bahwa teks memiliki otonomi makna yang relatif, terlepas dari

⁴Charles Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work*, Chicago University Press, 1996. Kansas State University (Manhattan, Kansas) di akses 28 janari 2026 <https://fondsriceur.chess.fr/english-overview/biography-paul-ricoeur-0>

⁵ Rame, Gustaf R. "*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricœur*". *Missio Ecclesiae*, Vol. 3 No. 1, April 2014, hlm. 1-16

intensi awal pengarangnya. Ketika suatu wacana dibakukan dalam bentuk teks, ia mengalami pemisahan dari situasi awal pembicaraan dan dari subjek yang menghasilkannya. Pemisahan inilah yang membuka ruang bagi penafsiran baru oleh pembaca yang hidup dalam konteks sejarah dan sosial yang berbeda. Dengan demikian, makna teks tidak bersifat statis, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan horizon pemahaman pembacanya.

Fenomenologi Edmund Husserl menjadi fondasi awal Ricoeur dalam memahami struktur pengalaman dan kesadaran manusia. Namun, Ricoeur menilai bahwa fenomenologi perlu dilengkapi dengan dimensi interpretatif agar mampu menjelaskan makna pengalaman yang dimediasi oleh bahasa dan simbol. Dari sinilah muncul pendekatan fenomenologi hermeneutis, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya berusaha mendeskripsikan pengalaman sebagaimana tampak, tetapi juga menafsirkan makna terdalam yang tersembunyi di balik simbol, teks, dan praktik sosial manusia.⁶

b. Konsep *Distanciation* dan *Appropriation*

Salah satu kontribusi penting Ricoeur dalam hermeneutika adalah pengembangan konsep *distanciation*

⁶ Rame, Gustaf R. "*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricœur*". *Missio Ecclesiae*, Vol. 3 No. 1, April 2014, hlm. 12-16

dan *appropriation*. Konsep *distanciation* menunjukkan bahwa teks, setelah dituliskan, tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali pengarangnya. Teks menciptakan jarak, baik dari maksud subjektif penulis maupun dari konteks historis awalnya. Jarak ini bukanlah hambatan, melainkan justru kondisi yang memungkinkan terjadinya pemahaman objektif dan reflektif. Melalui *distanciation*, pembaca dibebaskan dari dominasi maksud pengarang dan diberi ruang untuk melakukan penafsiran secara kritis.⁷

Namun, proses penafsiran tidak berhenti pada pembentukan jarak semata. Melalui *appropriation*, pembaca secara aktif mengintegrasikan makna teks ke dalam dunia pengalamannya sendiri. Dalam tahap ini, makna teks tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diinternalisasi sehingga memengaruhi cara pembaca memandang diri, dunia, dan tindakannya. Dengan demikian, hermeneutika Ricoeur bersifat dialogis, karena mempertemukan dunia teks dengan dunia pembaca dalam suatu proses pemaknaan yang dinamis dan reflektif.⁸

c. Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Universal

⁷ Sastrapratedja, M. "*Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur*". *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Vol. 2 No. 2, Desember 2012, hlm. 247-250

⁸ Sastrapratedja, M. "*Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur*". *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Vol. 2 No. 2, Desember 2012, hlm. 255

Ricoeur memandang bahwa hermeneutika tidak terbatas pada penafsiran teks sastra atau keagamaan, melainkan memiliki cakupan yang jauh lebih luas. Ia menegaskan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya bersifat simbolik dan naratif. Manusia memahami dirinya dan realitas sekitarnya melalui bahasa, simbol, mitos, dan cerita yang membentuk horizon maknanya. Oleh karena itu, hermeneutika dapat dipahami sebagai suatu sistem interpretasi universal yang berfungsi untuk menyingkap makna dalam berbagai bentuk ekspresi manusia, termasuk tindakan sosial, tradisi budaya, dan sejarah.⁹

Dalam perspektif ini, hidup manusia dipandang sebagai teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Setiap tindakan manusia mengandung makna simbolik yang memerlukan pemahaman interpretatif. Hermeneutika Ricoeur berupaya menjelaskan bagaimana makna tersebut muncul, berkembang, dan berubah dalam konteks sejarah dan budaya. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai metode analisis, tetapi juga sebagai kerangka filosofis untuk memahami eksistensi manusia secara menyeluruh.¹⁰

⁹ Wachid, Abdul B.S. *"Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni"*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Vol. 4 No. 2, 2006

¹⁰ Wachid, Abdul B.S. *"Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni"*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Vol. 4 No. 2, 2006

d. Hermeneutika dan Etika Naratif

Pemikiran hermeneutik Ricoeur memiliki implikasi etis yang kuat, terutama melalui konsep etika naratif. Ricoeur menegaskan bahwa identitas diri manusia tidak bersifat tetap dan esensial, melainkan terbentuk melalui narasi yang terus-menerus ditafsirkan dan ditulis ulang. Manusia memahami dirinya sebagai subjek moral melalui cerita tentang hidupnya, baik yang diceritakan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.¹¹

Dalam konteks ini, interpretasi tidak bersifat netral, karena setiap penafsiran membawa konsekuensi etis. Cara seseorang menafsirkan teks, peristiwa, atau pengalaman hidup akan memengaruhi sikap moral dan tindakannya terhadap sesama. Oleh karena itu, hermeneutika Ricoeur menuntut tanggung jawab etis dalam proses pemaknaan. Etika tidak dipisahkan dari hermeneutika, melainkan menjadi bagian integral dari upaya memahami dan membentuk kehidupan manusia yang bermakna, adil, dan berorientasi pada pengakuan terhadap sesama.¹²

¹¹ Sastrapratedja, M. *"Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur"*. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Vol. 2 No. 2, Desember 2012, hlm. 260

¹² Sastrapratedja, M. *"Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur"*. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Vol. 2 No. 2, Desember 2012, hlm. 264.

3. Karya-Karya

Adapun karya-karya Paul Ricoeur mencerminkan perkembangan pemikirannya yang bergerak dari filsafat kehendak, hermeneutika simbol, hingga etika dan filsafat naratif. Karya awalnya *Le Volontaire et l'Involontaire* (1950) menjadi fondasi filsafat kehendak Ricoeur dengan menelaah dialektika antara kebebasan dan keterbatasan manusia dalam tindakan. Pemikiran ini kemudian diperdalam melalui *Histoire et Vérité* (1955), yang menandai peralihannya menuju refleksi hermeneutik atas sejarah dan kebenaran. Tahap berikutnya ditandai oleh dua karya penting, *L'Homme Faillible* dan *La Symbolique du Mal* (1960), yang membahas keterbatasan ontologis manusia serta peran simbol dan mitos dalam memahami realitas kejahatan. Dalam fase ini, Ricoeur menegaskan bahwa bahasa simbolik memiliki kedalaman makna yang hanya dapat dipahami melalui penafsiran.

Perkembangan hermeneutika Ricoeur semakin matang dalam *De l'Interpretation: Essai sur Freud* (1965) dan *Le Conflit des Interprétations* (1969), di mana ia mempertemukan hermeneutika dengan psikoanalisis dan menunjukkan adanya ketegangan antara berbagai pendekatan penafsiran. Selanjutnya, melalui *La Metaphore Vive* (1975), Ricoeur menekankan peran kreatif bahasa, khususnya metafora, dalam membangun makna dan dunia teks. Karya monumentalnya

Temps et Recit jilid I–III (1983–1985) mengembangkan teori narasi sebagai mediasi antara waktu, sejarah, dan pengalaman manusia. Pemikiran ini mencapai puncaknya dalam *Soi-même comme un autre* (1990), yang menguraikan konsep identitas naratif dan etika relasional melalui apa yang ia sebut sebagai *petite éthique*. Pada fase akhir pemikirannya, Ricoeur menulis *La Mémoire, l'Histoire, l'Oubli* (2000) dan *Parcours de la Reconnaissance* (2004), yang menyoroti persoalan memori, sejarah, pengampunan, serta pengakuan sebagai dimensi etis dan politis kehidupan manusia. Keseluruhan karya tersebut menunjukkan konsistensi Ricoeur dalam mengembangkan hermeneutika sebagai jalan memahami manusia, teks, dan tindakan dalam horizon makna yang reflektif dan etis.

B. Muhammad Iqbal

1. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab (Pakistan). pada bulan Dzulhijjah 1289 H, atau 22 Februari 1873 M.¹³ keluarga Iqbal berasal dari sebuah kasta Brahma Kashmir. Leluhur keluarganya berasal dari wilaya Kashmir dan telah memeluk agama islam selama sekitar tiga abad selumnya dibawah Bimbingan Syah Hamdani. Kakeknya bernama Sheikh Muhmad Rafiq yang menetp di Sialkot Bersama tiga orang

¹³ Drs. Ayi Sofyan, M.Si. kapita selekta filsafat, CVPustakasetia 2010 bandung hlm 302

saudaranya ayah Iqbal bernama Nur Muhammad, sedangkan ibunya bernama Imam Bibi.¹⁴

Kedua orang tuanya dikenal amat salih. Kesalihan bapak Iqbal mempunyai pengaruh yang mendalam pada diri Iqbal. Ayah Iqbal adalah seorang sufi yang bekerja keras demi agama dan kehidupan. Ibu Iqbal terkenal dengan ketakwaannya dan kesalehannya. Nur Muhammad, ayah Iqbal meninggal pada 17 Agustus 1930 dan ibunya meninggal pada 14 November 1949.

Muhammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak pada ayahnya, Nur Muhammad yang dikenal seorang ulama. Kemudian, Iqbal mengikuti pelajaran Alquran dan pendidikan Islam lainnya secara klasik di sebuah surau. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, Muhammad Iqbal melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Lahore, sebuah kota yang pada masa itu dikenal sebagai pusat kebudayaan, pengetahuan, dan seni di India.¹⁵

Di kota ini, ia aktif dalam lingkungan sastra dan kerap mengikuti musyawarah, yakni pertemuan sastra tempat para penyair membacakan karya-karya puisi mereka, sebuah tradisi yang hingga kini masih berkembang di kawasan Pakistan dan India. Sambil melanjutkan pendidikan jenjang sarjana, Iqbal juga mengajar filsafat di Government College

¹⁴ Lailatul Sawitri, "Filsafat Muhammad Iqbal tentang manusia" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021) hlm. 25-27

¹⁵ Annemarie Schimmel, *Muhammad Iqbal: Penyair-Filsuf Islam*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 17.

Lahore. Pada tahun 1897, ia berhasil meraih gelar Bachelor of Arts (B.A.) dalam bidang filsafat, sastra Inggris, dan sastra Arab dengan predikat cum laude.¹⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, Iqbal melanjutkan studi ke tingkat Magister of Arts (M.A.) dalam bidang filsafat dan pada masa ini menjalin hubungan intelektual yang erat dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis Inggris yang mengajarkan Filsafat Islam di perguruan tinggi tersebut.¹⁷ Hubungan keduanya berkembang melampaui relasi formal antara dosen dan mahasiswa, sebagaimana tercermin dalam karya-karya puisi Iqbal yang kemudian dihimpun dalam *Bang-i Dara*.¹⁸ Di bawah bimbingan Sir Thomas Arnold, bakat kepenyairan Iqbal semakin matang dan karya-karyanya memperoleh apresiasi luas dari masyarakat Lahore.¹⁹ Arnold pula yang mendorong Iqbal untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Eropa.

Melalui bimbingan Thomas Arnold, Iqbal memperoleh pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip dan metode penelitian modern, termasuk sikap kritis khas

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 93

¹⁷ Annemarie Schimmel, *Muhammad Iqbal: Penyair-Filsuf Islam*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 23

¹⁸ Muhammad Iqbal, *Bang-i Dara*, terj. dan pengantar dalam edisi Indonesia (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. vii-ix.

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam: Refleksi Kritis Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 156.

tradisi akademik Barat terhadap disiplin-disiplin pengetahuan klasik yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, dari Mir Hassan, Iqbal banyak menyerap nilai-nilai luhur tradisi intelektual dan spiritual Timur yang membentuk kepekaan kultural serta pandangan etikanya.

Perpaduan pengaruh kedua tokoh tersebut turut membentuk corak pemikiran Iqbal yang terbuka, kritis, sekaligus berakar pada tradisi. Setelah menuntaskan pendidikan magisternya, Iqbal mulai meniti karier akademik dengan mengajar bahasa Arab di Oriental College Lahore, serta menjalani peran sebagai asisten profesor tidak tetap dalam bidang bahasa Inggris di Islamic College dan Government College Lahore. Pengalaman mengajar di berbagai institusi pendidikan ini tidak hanya memperkuat kapasitas akademiknya, tetapi juga menjadi ruang praksis bagi Iqbal untuk mengembangkan dan menguji gagasan-gagasannya dalam lingkungan intelektual yang beragam.

Selanjutnya, Iqbal bergabung dengan Universitas Punjab dan menjalani karier akademik yang cukup panjang dengan menduduki berbagai posisi strategis, antara lain sebagai Dekan Fakultas Studi-Studi Ketimuran dan Ketua Departemen Filsafat. Di samping aktivitas akademik, Iqbal menetap di Lahore dan menjalani profesi sebagai pengacara. Profesi hukum ini tidak semata-mata dijalani untuk

kepentingan materi, melainkan sebagai sarana penopang ekonomi yang memungkinkan dirinya terus mengembangkan misi intelektual dan kultural melalui karya-karya filsafat, puisi, dan prosa. Pada tahun 1922, pemerintah Inggris memberikan gelar kehormatan kepada Iqbal sebagai pengakuan atas kontribusinya yang signifikan dalam bidang kesusasteraan.²⁰

Pada periode selanjutnya, khususnya antara tahun 1922 hingga 1929, Iqbal aktif menyampaikan kuliah-kuliah umum tentang Islam di berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Madras, Hyderabad, dan Aligarh. Selain kiprah akademik, keterlibatan Iqbal dalam dunia politik semakin nyata. Ia terpilih sebagai anggota Majelis Legislatif Punjab pada tahun 1927 dan pada tahun 1930 dipercaya menjadi Presiden Sidang Tahunan Liga Muslim. Dalam forum inilah Iqbal mulai mengemukakan gagasan strategis mengenai masa depan umat Islam di Anak Benua India, termasuk ide pembentukan negara tersendiri bagi kaum Muslimin di wilayah timur laut India. Gagasan tersebut kemudian menjadikan Iqbal dipandang sebagai salah satu tokoh ideologis utama dalam sejarah lahirnya Pakistan.

Pada tahun 1932, Iqbal turut serta sebagai anggota delegasi dalam Konferensi Meja Bundar di London yang bertujuan merumuskan bentuk pemerintahan konstitusional

²⁰ Misiuce Claude Maitre, Pengantar Pemikiran Iqbal, (Jakarta : Pustaka Kencana, 1981), h.8

bagi India. Pada tahun yang sama, ia juga dipercaya sebagai ketua Konferensi Islam. Berbekal pendidikan hukum yang diperolehnya di Inggris, Iqbal diizinkan untuk menjalankan praktik hukum dan berhasil mencapai posisi tertinggi dalam bidang keadvokatan. Namun, sebagaimana sebelumnya, profesi ini dijalani terutama sebagai sarana pendukung bagi perjuangan intelektual dan moral yang ia emban melalui pemikiran dan karya-karyanya. Aktivitas profesional ini ia jalani hingga tahun 1934, empat tahun sebelum wafatnya.

Memasuki tahun 1935, kondisi kesehatan Iqbal mulai mengalami penurunan. Penyakit asma yang dideritanya semakin parah dan secara drastis melemahkan kondisi fisiknya, terutama sejak awal tahun 1938. Akhirnya, Muhammad Iqbal wafat pada tanggal 21 April 1938 dalam usia 65 tahun. Jenazahnya dimakamkan keesokan harinya di dekat Masjid Badshahi, Lahore, sebuah lokasi yang memiliki makna simbolik kuat dalam sejarah Islam di wilayah tersebut. Hingga kini, makam Iqbal menjadi salah satu situs penting yang merepresentasikan penghormatan terhadap warisan intelektual dan spiritualnya.²¹

2. Latar Belakang Pemikiran

Muhammad Iqbal dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim modern yang memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong kebangkitan intelektual, spiritual, dan sosial umat

²¹ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Pustaka, 1373) h. 41

Islam pada permulaan abad ke-20. Gagasan-gagasannya tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berakar pada konteks historis yang sarat dengan persoalan, terutama kondisi umat Islam yang kala itu mengalami kemerosotan peradaban, kemandekan dalam pemikiran keagamaan, serta dominasi kolonialisme Barat yang menimbulkan dampak mendalam pada ranah politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Realitas tersebut mendorong Iqbal untuk merefleksikan kembali posisi dan peran umat Islam dalam sejarah, sekaligus mengkritisi pola keberagamaan yang cenderung pasif dan tidak responsif terhadap perubahan zaman. Dalam kerangka inilah Iqbal tampil bukan hanya sebagai pengamat kritis atas situasi umat, tetapi juga sebagai pemikir visioner yang menawarkan formulasi konseptual baru guna membangkitkan kesadaran diri, meneguhkan martabat kemanusiaan, serta menghidupkan kembali potensi kreatif umat Islam agar mampu berperan aktif dalam dinamika modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.²²

Secara historis, Muhammad Iqbal tumbuh dan membentuk pemikirannya dalam konteks India yang berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris, sebuah situasi yang tidak hanya ditandai oleh penguasaan wilayah secara politik dan ekonomi, tetapi juga oleh penetrasi kolonialisme terhadap cara

²² Annemarie Schimmel, *Muhammad Iqbal: Penyair-Filsuf Islam*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 1-5.

berpikir dan kesadaran masyarakat terjajah. Dalam pandangan Iqbal, dominasi kolonial tersebut telah menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, terutama munculnya sikap pasrah, fatalistik, serta memudarnya rasa percaya diri di kalangan umat Islam, sehingga mereka kehilangan daya juang dan keberanian untuk menentukan nasibnya sendiri.

Keadaan ini semakin diperparah oleh pola keberagamaan yang cenderung memusatkan perhatian pada aspek normatif dan ritual semata, tanpa diiringi pemahaman kritis terhadap realitas sosial, politik, dan sejarah yang terus berubah. Agama, dalam praktik semacam ini, lebih diposisikan sebagai sistem formal yang terpisah dari dinamika kehidupan, sehingga gagal mendorong umat untuk bersikap aktif dan transformatif. Berangkat dari kondisi tersebut, arah pemikiran Iqbal difokuskan pada upaya membangkitkan kembali kesadaran diri umat Islam, menumbuhkan sikap mental yang kreatif dan progresif, serta mendorong mereka untuk keluar dari keterbelakangan dengan menempatkan diri sebagai subjek yang sadar, merdeka, dan berperan aktif dalam membentuk perjalanan sejarahnya sendiri.²³

Latar belakang pemikiran Muhammad Iqbal tidak dapat dilepaskan dari pengalaman pendidikannya yang luas dan berlapis, baik yang bersumber dari tradisi intelektual

²³ Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Dunia Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 80–85.

Islam maupun dari arus filsafat Barat modern. Pendidikan awal yang ditempuhnya di Lahore membekalinya dengan penguasaan khazanah keilmuan Islam klasik, sastra Persia, serta tradisi tasawuf yang membentuk kepekaan spiritual dan kulturalnya. Tahap selanjutnya, ketika melanjutkan studi ke Eropa, khususnya di Inggris dan Jerman, mempertemukannya secara langsung dengan berbagai aliran filsafat Barat, di antaranya pemikiran Immanuel Kant, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Friedrich Nietzsche, dan Henri Bergson, yang memperkaya kerangka refleksi intelektualnya. Meskipun demikian, Iqbal tidak serta-merta mengadopsi pemikiran Barat secara menyeluruh, melainkan mengajaknya berdialog secara kritis dengan tradisi Islam. Ia menyerap unsur-unsur yang dipandang positif, seperti penekanan pada rasionalitas, kebebasan berpikir, dan semangat dinamisme, sembari mengajukan kritik terhadap kecenderungan filsafat Barat yang dinilainya cenderung mengabaikan atau mereduksi dimensi spiritual dan transendental dalam kehidupan manusia.²⁴

Dalam perspektif Muhammad Iqbal, filsafat Barat modern cenderung menempatkan rasionalitas dan materialisme sebagai landasan utama pemikiran, sehingga kurang memberi ruang bagi dimensi batiniah dan spiritual dalam kehidupan manusia. Pandangan tersebut, menurut

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 140–148.

Iqbal, melahirkan cara pandang deterministik dan mekanistik yang memosisikan manusia sebagai entitas pasif yang sepenuhnya dikendalikan oleh hukum-hukum alam maupun konstruksi sosial yang mengitarinya. Terhadap kecenderungan ini, Iqbal mengajukan kritik mendasar sekaligus menawarkan alternatif konseptual dengan menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki kebebasan, daya kreatif, dan tanggung jawab moral. Gagasan tersebut kemudian dirumuskan dalam konsep *khudī* (diri), yang menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan pemikiran filosofis dan spiritual Iqbal, sekaligus menjadi landasan bagi upayanya membangkitkan kesadaran dan keaktifan manusia dalam menjalani kehidupan secara bermakna.²⁵

Di samping pengaruh filsafat Barat, bangunan pemikiran Muhammad Iqbal juga bertumpu kuat pada warisan intelektual Islam klasik, khususnya tradisi tasawuf dan filsafat Islam. Pemikir-pemikir besar seperti Jalaluddin Rumi, Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Arabi memberikan kontribusi penting dalam membentuk orientasi pemikirannya. Dari Jalaluddin Rumi, Iqbal memperoleh inspirasi spiritual yang bersifat dinamis, penuh vitalitas, dan dilandasi oleh cinta ilahi, sementara dari Al-Ghazali ia menyerap kerangka etis serta

²⁵ nne Marie Schimmel, *Muhammad Iqbal: Penyair-Filsuf Islam*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67-72

sikap kritis terhadap rasionalisme yang kering dan kehilangan dimensi spiritual. Meski demikian, Iqbal tidak serta-merta menerima tasawuf secara apa adanya. Ia mengajukan kritik terhadap praktik tasawuf yang menekankan asketisme berlebihan dan kecenderungan menarik diri dari kehidupan sosial, karena menurut pandangannya, sikap semacam itu justru berpotensi melemahkan semangat hidup, kreativitas, dan tanggung jawab sosial umat Islam.²⁶

Iqbal selanjutnya mengajukan pemaknaan ulang terhadap tasawuf dengan corak yang aktif dan bersifat transformatif. Dalam perspektif ini, pengalaman spiritual tidak dipahami sebagai upaya menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, melainkan sebagai sumber kekuatan etis yang mendorong perubahan dan perbaikan realitas sosial. Bagi Iqbal, manusia diposisikan sebagai khalifah Allah di muka bumi yang memikul tanggung jawab moral untuk membangun tatanan peradaban yang adil dan bermartabat. Atas dasar itu, kesalehan personal tidak dapat dilepaskan dari komitmen sosial, melainkan harus terwujud dalam tindakan nyata yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan pemikiran etika dan filsafat sosial Iqbal.²⁷

²⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 190–195.

²⁷ M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam: Refleksi Kritis Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 150–155

Latar belakang pemikiran Muhammad Iqbal juga erat kaitannya dengan sikap kritisnya terhadap kemandekan pemikiran Islam. Ia memandang bahwa dalam perjalanan sejarah Islam, daya cipta intelektual umat mengalami kemerosotan seiring dengan anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Akibatnya, hukum dan pemikiran Islam berkembang secara rigid, bersifat dogmatis, dan kurang mampu merespons tuntutan perubahan zaman. Berangkat dari kondisi tersebut, Iqbal kembali menegaskan urgensi ijtihad sebagai prinsip dinamis yang menggerakkan kehidupan keislaman. Dalam pandangannya, Islam bukanlah ajaran yang beku dan statis, melainkan memiliki potensi internal untuk terus diperbarui dan ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial dan sejarah umat manusia.²⁸

Gagasan pembaruan pemikiran keagamaan yang ditawarkan Iqbal disusun secara sistematis dalam karya besarnya yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Melalui karya ini, Iqbal mengkaji sejumlah persoalan mendasar, antara lain relasi antara wahyu dan rasio, makna pengalaman religius, pemahaman tentang konsep Tuhan, kebebasan manusia, serta prinsip dinamika yang melekat dalam struktur ajaran Islam. Ia berusaha menegaskan bahwa Islam memiliki fondasi filosofis yang kokoh untuk menopang

²⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 130–140.

perkembangan ilmu pengetahuan, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab etis manusia. Dengan kerangka tersebut, Islam dipahami tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi lahirnya peradaban modern yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual.

Di samping itu, pemikiran Iqbal juga dipengaruhi oleh keprihatinannya terhadap krisis peradaban modern. Ia melihat bahwa kemajuan sains dan teknologi di Barat tidak selalu diiringi dengan kemajuan moral dan spiritual. Modernitas Barat, menurut Iqbal, cenderung menghasilkan kehampaan makna, individualisme ekstrem, dan krisis nilai. Oleh karena itu, Iqbal berupaya menawarkan visi peradaban alternatif yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam visi tersebut, nilai tauhid menjadi prinsip fundamental yang mengintegrasikan kehidupan individu, masyarakat, dan negara.²⁹

Dengan demikian, latar belakang pemikiran Muhammad Iqbal dapat dipahami sebagai hasil pertemuan dialektis antara pengalaman historis umat Islam yang hidup dalam situasi penjajahan, pengaruh pemikiran filsafat Barat modern, serta warisan intelektual Islam klasik. Perpaduan berbagai faktor tersebut membentuk corak pemikiran yang bersifat kritis, dinamis, dan berorientasi pada perubahan.

²⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 105–110.

Melalui pemikirannya, Iqbal bertujuan membangkitkan kembali kesadaran diri umat Islam, menegaskan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab manusia, serta mendorong terwujudnya peradaban Islam yang sanggup merespons tantangan zaman modern tanpa melepaskan landasan nilai-nilai spiritualnya.

3. Karya-Karya

Karya-karya Muhammad Iqbal tergolong sangat beragam baik dari segi bentuk maupun isi. Tulisan-tulisannya mencakup berbagai genre, mulai dari prosa, puisi, korespondensi berupa surat-surat tanggapan terhadap kritik atas gagasan-gagasannya, hingga pengantar untuk karya penulis lain. Selain itu, Iqbal juga menggunakan beragam bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pemikirannya, antara lain bahasa Arab, Urdu, Persia, dan Inggris. Keanekaragaman bentuk dan bahasa tersebut menunjukkan keluasan wawasan intelektual serta kedalaman ekspresi pemikiran Iqbal.

Karya-karya Muhammad Iqbal memperlihatkan keluasan dan kedalaman pemikirannya sebagai seorang penyair, filsuf, dan pemikir Islam modern yang berupaya menjembatani tradisi keislaman dengan tantangan zaman modern. Ekspresi intelektual Iqbal tidak terbatas pada satu bentuk tulisan, melainkan mencakup puisi, prosa filosofis, pidato, serta surat-surat reflektif yang merekam

perkembangan gagasan dan keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam. Melalui puisi-puisi filosofis seperti *Asrar-i Khudi* dan *Rumuz-i Bikhudi*, Iqbal memperkenalkan dan mengembangkan konsep *khudi* (diri) sebagai inti kepribadian manusia. Konsep ini menekankan bahwa manusia bukanlah makhluk pasif yang tunduk sepenuhnya pada determinasi sejarah atau takdir, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi kreatif, kebebasan, dan tanggung jawab moral. Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal menegaskan pentingnya penguatan diri secara spiritual dan etis, sementara dalam *Rumuz-i Bikhudi* ia melengkapi gagasan tersebut dengan dimensi sosial, yakni bahwa kesempurnaan diri hanya dapat terwujud melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan kolektif umat dan masyarakat.³⁰

Gagasan-gagasan filosofis tersebut kemudian diekspresikan secara lebih luas dan komunikatif dalam karya-karya sastra lain seperti *Bang-i Dara*, *Bal-i Jibril*, dan *Javid Namah*. Dalam *Bang-i Dara*, Iqbal merekam fase awal perkembangan pemikirannya yang dipengaruhi oleh nasionalisme, kesadaran sosial, dan refleksi keagamaan. Karya ini menunjukkan bagaimana puisi digunakan sebagai medium untuk menyuarakan kegelisahan intelektual dan semangat

³⁰ Annemarie Schimmel, *Muhammad Iqbal: Penyair-Filsuf Islam*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67–85.

kebangkitan umat Islam di tengah tekanan kolonialisme. Sementara itu, *Bal-i Jibral* dan *Zarb-i Kalam* mencerminkan kematangan pemikiran Iqbal, dengan kritik tajam terhadap materialisme Barat, dekadensi moral, serta sikap pasif umat Islam. Puncak ekspresi sastra-filosofis Iqbal dapat ditemukan dalam *Javid Namah*, sebuah puisi epik yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia melintasi berbagai lapisan eksistensi. Melalui simbol-simbol kosmik dan dialog imajiner dengan tokoh-tokoh besar sejarah, Iqbal menyampaikan pandangannya tentang tujuan hidup manusia, makna kebebasan, dan tanggung jawab spiritual sebagai khalifah di muka bumi.³¹

Selain karya sastra, Iqbal juga menuangkan pemikirannya secara sistematis dalam bentuk prosa filosofis. Karyanya yang paling monumental, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, menandai upaya serius Iqbal untuk merumuskan kembali dasar-dasar pemikiran keislaman agar relevan dengan dinamika modernitas. Dalam karya ini, Iqbal membahas secara kritis konsep-konsep fundamental seperti wahyu, pengalaman keagamaan, hubungan antara akal dan intuisi, serta pentingnya ijtihad sebagai prinsip dinamis dalam Islam. Ia menolak pandangan keagamaan yang statis dan dogmatis, serta mendorong umat Islam untuk

³¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 195–205.

mengembangkan pemikiran yang kreatif, rasional, dan terbuka tanpa melepaskan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an. Melalui pendekatan filosofis yang dialogis dengan pemikiran Barat modern, Iqbal berupaya menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi internal untuk terus berkembang dan menjawab tantangan zaman.³²

Karya awal Iqbal yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* juga menunjukkan ketertarikannya yang mendalam terhadap sejarah pemikiran Islam. Dalam karya ini, Iqbal mengkaji kontribusi tradisi filsafat dan mistisisme Persia dalam perkembangan metafisika Islam, sekaligus memperlihatkan kemampuannya dalam menguasai metode akademik Barat. Di samping itu, surat-surat dan tulisan reflektif Iqbal yang ditujukan kepada tokoh-tokoh penting, termasuk para pemimpin Muslim, memperlihatkan perhatian seriusnya terhadap persoalan sosial-politik umat Islam, seperti identitas keagamaan, kebangkitan kesadaran kolektif, dan masa depan peradaban Islam. Dengan demikian, keseluruhan karya Muhammad Iqbal tidak hanya mencerminkan kekayaan intelektualnya, tetapi juga menegaskan perannya sebagai

³² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 1-25

pemikir yang berusaha menggerakkan transformasi spiritual, moral, dan sosial umat Islam dalam konteks modern.³³

4. Pemikiran Utama Muhammad Iqbal

Setelah membahas riwayat hidup, latar belakang pemikiran, serta karya-karya Muhammad Iqbal, pembahasan berikutnya difokuskan pada gagasan pokok dalam pemikirannya. Salah satu konsep sentral yang dikemukakan Iqbal adalah *Khudi* (diri), yang menjadi dasar dalam memahami manusia sebagai makhluk yang aktif, kreatif, serta memiliki kedalaman spiritual. Konsep *Khudi* tidak dapat dipahami secara terpisah, karena berkaitan erat dengan tujuan akhir kehidupan manusia. Dalam pemikiran Iqbal, tujuan tersebut diwujudkan dalam konsep *Insan Kamil*, yaitu manusia yang berhasil mencapai kesempurnaan diri secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun eksistensial.

a. Konsep khudi

Khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal merupakan konsep tentang diri yang bersifat dinamis, aktif, dan kreatif. *Khudi* bukan sekadar ego dalam pengertian psikologis sempit, melainkan inti eksistensi manusia yang mengandung potensi Ilahiah. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, kehendak, serta kemampuan untuk

³³ Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Dunia Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 85–95.

membentuk dan mengembangkan dirinya melalui tindakan nyata dan pengalaman hidup.

Iqbal menolak pandangan fatalistik yang menganggap manusia sebagai makhluk pasif. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa manusia adalah subjek yang mampu menciptakan perubahan melalui kehendak dan amal perbuatannya. Dengan demikian, Khudi merupakan pusat kesadaran diri yang harus diperkuat melalui perjuangan spiritual, intelektual, dan moral.³⁴

Khudi juga berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong manusia untuk terus berkembang menuju kesempurnaan. Tanpa penguatan Khudi, manusia akan kehilangan arah hidup dan mudah terjebak dalam sikap pasif serta ketergantungan.

b. Tahapan Tahapan Khudi

Dalam proses aktualisasinya, Khudi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang menunjukkan perjalanan spiritual dan eksistensial manusia. Iqbal menjelaskan bahwa penguatan Khudi berlangsung melalui tiga tahap utama:

³⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam*, terj. Ali Audah (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 105.

1. Ketaatan

Tahap awal ini ditandai dengan kepatuhan terhadap hukum Tuhan (syariat). Ketaatan bukan sekadar formalitas ritual, melainkan proses pembentukan disiplin spiritual yang menjadi fondasi bagi perkembangan diri. Pada tahap ini, individu belajar menundukkan ego negatif dan membangun kesadaran akan keterikatan dengan nilai-nilai Ilahi.³⁵

2. Pengendalian Diri

Setelah mencapai tahap ketaatan, individu memasuki fase pengendalian diri. Pada tahap ini, manusia mulai mampu mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan dorongan negatif dalam dirinya. Pengendalian diri menunjukkan adanya kematangan moral dan kesadaran internal yang lebih kuat, sehingga individu tidak lagi bergantung pada dorongan eksternal.³⁶

3. Kesempurnaan Diri

Tahap tertinggi dari Khudi adalah kesempurnaan diri, yaitu ketika manusia mampu mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya secara utuh. Pada tahap ini, individu menjadi pribadi yang merdeka, kreatif, dan

³⁵ Haidar Bagir, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Iqbal* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 87.

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 142

bertanggung jawab, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Kesempurnaan Khudi tidak berarti lepas dari Tuhan, melainkan justru semakin dekat dengan-Nya melalui tindakan nyata.³⁷

c. Konsep Insan Kamil

Konsep Insan Kamil dalam pemikiran Iqbal merujuk pada manusia yang telah mencapai kesempurnaan Khudi. Insan Kamil bukan hanya individu yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, tetapi juga sosok yang aktif, dinamis, dan terlibat dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan sebagian konsep sufistik klasik yang cenderung menekankan aspek kontemplatif dan menjauh dari dunia, Iqbal menegaskan bahwa Insan Kamil adalah manusia yang mampu memadukan dimensi spiritual dan sosial secara seimbang. Ia tidak hanya beribadah secara individual, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban.³⁸

Insan Kamil dalam pandangan Iqbal adalah manusia yang berperan sebagai khalifah di bumi, yang tidak hanya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

³⁷ Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia Diri)*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 56.

³⁸ Haidar Bagir, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Iqbal* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 102

Insan Kamil adalah individu yang berhasil mengaktualisasikan potensi Khudi secara maksimal melalui keseimbangan antara dimensi spiritual dan tindakan nyata. Ia bukan manusia yang statis atau pasif, melainkan terus berkembang melalui proses refleksi, perjuangan, dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam konteks ini, Insan Kamil dapat dipahami sebagai manusia yang memiliki integritas antara pikiran, tindakan, dan nilai-nilai Ilahi. Ia mampu menjadi teladan dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta berperan aktif dalam menciptakan perubahan yang konstruktif.³⁹

d. Ciri Ciri Insan Kamil

Adapun karakteristik Insan Kamil dalam pemikiran Iqbal dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran diri yang tinggi (self-awareness)
2. Mampu mengendalikan diri dari dorongan negatif
3. Bersifat kreatif dan produktif dalam tindakan
4. Memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan
5. Memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang kuat

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya diukur dari aspek spiritual, tetapi juga dari kontribusinya dalam kehidupan

³⁹ Syaiful Huda, "Konsep Khudi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm. 34.

sosial dan kemanusiaan.⁴⁰ gagasan utama Muhammad Iqbal menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas besar untuk berkembang secara aktif, kreatif, dan penuh makna melalui konsep Khudi sebagai pusat eksistensinya. Khudi tidak sekadar dimaknai sebagai kesadaran diri, tetapi juga sebagai energi dinamis yang mendorong manusia untuk terus mengembangkan dirinya melalui tahapan ketaatan, pengendalian diri, hingga mencapai tingkat kesempurnaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa manusia bukanlah entitas pasif yang hanya mengikuti takdir, melainkan subjek yang mampu membentuk dan mengarahkan dirinya melalui kehendak, tindakan, serta perjuangan spiritual yang berkesinambungan. Puncak dari perkembangan Khudi ini tercermin dalam konsep Insan Kamil, yakni manusia yang mampu menyatukan secara seimbang dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupannya. Insan Kamil tidak hanya memiliki kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga berperan aktif di tengah masyarakat sebagai agen perubahan yang menghadirkan nilai-nilai kebaikan.

Oleh karena itu, pemikiran Iqbal menekankan bahwa kesempurnaan manusia tidak dicapai dengan menjauh dari kehidupan dunia, melainkan melalui

⁴⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2010), hlm.

kemampuan mengaktualisasikan seluruh potensi diri secara nyata, sehingga terwujud keseimbangan antara kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kontribusi sosial dalam membangun peradaban.

